

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis Indonesia menyebabkan Indonesia berisiko akan terjadinya bencana yang disebabkan oleh faktor alam, faktor nonalam maupun faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Sudarman, 2020).

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/faktor *non* alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan kerugian harta benda dan dampak psikologis (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, tentang Penanggulangan Bencana (Rijanta *et al.*,2018).

Indonesia sebagai salah satu negara yang masih dalam taraf sedang berkembang seringkali lemah dalam menghadapi bencana, baik yang di sebabkan faktor alam maupun faktor kelalaian manusia itu sendiri, salah satu bencana yang paling banyak terjadi dalam kaitannya dengan hal ini adalah kebakaran (Yunita, 2018).

Kebakaran merupakan suatu fenomena yang terjadi ketika suatu bahan mencapai temperatur kritis dan bereaksi secara kimia dengan oksigen yang menghasilkan panas, nyala api, monoksida atau produk dan efek lainnya. Kebakaran dapat terjadi dimana saja baik di hutan, perkotaan, permukiman maupun digedung perkantoran. Untuk kasus kebakaran di Indonesia sekitar 62,8% disebabkan oleh listrik atau adanya hubungan pendek arus listrik. Kerugian yang ditimbulkan oleh kebakaran antara lain kerugian jiwa, kerugian materi, menurunnya produktivitas, gangguan bisnis, dan kerugian sosial (Patuju, 2018).

Kebakaran menjadi masalah bencana yang sering terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tercatat ada 1336 kasus kebakaran permukiman yang terjadi di Indonesia dari tahun 2011-2018 (Pratama & Novrikasari, 2019). Jumlah kasus kebakaran di DKI Jakarta terus meningkat. Untuk tahun 2020 Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan

(Gulkarmat) Provinsi DKI Jakarta mencatat terdapat 1088 kebakaran yang mana disebabkan oleh listrik sebanyak 640 kejadian, kompor sebanyak 132 kejadian, rokok sebanyak 19 kejadian dan 297 amhka kejadian lainnya disebabkan karena faktor lain-lain (Dinas penanggulangan kebakaran dan penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, 2020).

BPBD Jawa Tengah mencatat pada bulan Januari-April 2018 angka kejadian kebakaran mencapai 58 kejadian dengan total kerugian 2,16 miliar rupiah (Qirana *et al.*, 2018). Seperti halnya di Kota Semarang, angka kasus kebakaran pada tahun 2019 tertinggi se-Jawa Tengah dengan 575 kasus yang terjadi pada bulan Januari-Desember. Nominal kerusakan sebesar 10,8 milyar dengan luas area yang terbakar 833,493 m<sup>2</sup> (Dinas Damkar Kota Semarang 2019; Cahyani, 2020).

Dilihat dari segi rehabilitasi fasilitas maka kecelakaan akibat kebakaran memerlukan waktu yang relatif lama belum lagi kerugian yang mustahil direcoveri seperti arsip, barang antik, sertifikat dan lain sebagainya. Oleh karena itu kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran merupakan pilihan utama dalam teknologi penanggulangan kebakaran (Yunita, 2018).

Berdasarkan penelitian Arismawati & Wijaya (2019) di Kelurahan Prawirodirjan setelah dilakukan studi kasus menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat Kelurahan Prawirodirjan dalam menghadapi kebakaran tergolong dalam kategori belum siap. Dimana dari 107 responden sebanyak 57 orang (53,3%) masyarakat dalam kategori siap dan 50 orang (46,7%) masyarakat dalam kategori belum siap.

Kesiapsiagaan yaitu persiapan rencana untuk bertindak ketika terjadi (atau kemungkinan akan terjadi) bencana. Perencanaan terdiri dari perkiraan terhadap kebutuhan-kebutuhan dalam keadaan darurat dan identifikasi atas sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Perencanaan ini dapat mengurangi dampak buruk dari suatu ancaman (Riasasi dan Nucifera, 2019).

Pemahaman masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana kebakaran masih kurang perlu adanya sosialisasi dan edukasi tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran sehingga butuh media cetak untuk menyampaikannya oleh karena itu penulis memilih luaran project berupa buku saku

tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran. Buku saku merupakan sumber belajar yang termasuk dalam media cetak berisikan materi-materi yang praktis dan kecil mudah dibawa kemana pun (Nurhayati, 2019). Penulis memilih luaran berupa buku saku dikarenakan buku saku efektif digunakan sebagai media pembelajaran dengan isi yang singkat, padat, jelas, sehingga masyarakat mudah memahami dan juga dapat dibawa kemana mana.

Tujuan penulis menggunakan media pembelajaran buku saku kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran yaitu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran, dan mengetahui pentingnya membangun kesiapsiagaan dimulai dari diri sendiri. Dengan demikian penggunaan buku saku sebagai media pembelajaran kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bagaimana upaya menghadapi bencana kebakaran dan juga meningkatkan kesiapsiagaan agar dapat meminimalkan kerugian yang muncul jika bencana kebakaran terjadi.

Manfaat dari luaran berupa media pembelajaran buku saku tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan memahami kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran. Manfaat bagi masyarakat yang penulis harapkan dengan adanya media berupa buku saku tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran yaitu memberikan pengetahuan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran yang harus dimiliki oleh semua pihak, terutama yang berada di daerah rawan kebakaran agar masyarakat tanggap dan dampak yang ditimbulkan bisa diminimalisir karena sudah diberikan ilmu pengetahuan dari hasil luaran berupa buku saku kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran. Manfaat bagi IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pembaharuan mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran.